

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang masih membutuhkan persiapan untuk menjadi negara yang lebih unggul, terlebih dalam bidang perekonomian. Untuk menjadi negara yang lebih baik, Indonesia perlu mengatasi permasalahan – permasalahan yang ada. Kewirausahaan merupakan unsur yang dapat membuat beberapa permasalahan ekonomi dapat diselesaikan dan ditanggulangi. Menurut D. Usiono (2016) dalam bukunya, kewirausahaan yaitu ilmu mengenai perilaku, nilai, dan kemampuan seseorang saat menempuh tantangan hidup.

Permasalahan ekonomi dapat diselesaikan ataupun membuat masyarakat lebih makmur, seperti dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Dengan menciptakan lapangan pekerjaan, permasalahan ekonomi yang dapat ditanggulangi yakni masalah pengangguran. Masalah ini masih menjadi masalah yang rumit untuk diatasi atau ditanggulangi, karena terbukanya lapangan pekerjaan tidak sebanyak jumlah penduduk yang membutuhkan pekerjaan.

Menurut data yang ada pada Badan Pusat Statistik, Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan pada Februari 2019 sebanyak 6.816.840 jiwa. Dimana pada jenjang SLTA Umum / SMU yang sekarang lebih sering disebut dengan SMA, tingkat pengangguran lulusan SMA sebesar 1.680.794, jiwa, dan merupakan pengangguran terbanyak diantara yang lain. Lalu pada bulan Agustus 2020 pengangguran pada jenjang SMA semakin besar karena jumlah lulusan juga banyak, jumlah pengangguran tamatan SMA yakni 2.662.444 jiwa (BPS, 2020).

Dari data BPS tersebut dapat kita lihat bahwa pengangguran tamatan SMA sangat banyak. Hal ini karena berbagai penyebab, seperti tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya, ataupun tidak mendapatkan perguruan tinggi yang diinginkan karena itu mereka belum melanjutkan pendidikan dan menunggu lagi tahun depan. Jika tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya, mereka akan mencari pekerjaan, sedangkan lapangan pekerjaan pun sedikit dan lebih menerima pelamar kerja yang sudah memiliki gelar sarjana dibandingkan dengan lulusan SMA.

Karena itu, alangkah baiknya jika lulusan SMA juga dapat menciptakan usaha baru, walaupun itu hanya usaha yang sederhana. Setiap peserta didik yang merupakan masa depan bangsa harus memahami kewirausahaan agar tidak menjadi lulusan yang meningkatkan pengangguran, tetapi dapat membuat pengangguran mendapatkan pekerjaan. Pengelolaan sumber daya alam masih kurang, karena sebagai penerus bangsa masih belum percaya diri, masih ingin berada di zona nyaman, tidak bersemangat untuk berpikir kritis dan kreatif, serta takut untuk mengambil resiko.

Padahal sebagian besar hal tersebut merupakan ciri dari karakter seorang *entrepreneur*. Jiwa seorang *entrepreneur* atau kewirausahaan merupakan jiwa positif yang menciptakan seseorang menjadi pengusaha, dan juga mendorong kesuksesan profesi yang lain. Hal ini diperlukannya pendidikan yang dapat membangkitkan jiwa kewirausahaan peserta didik (Hendarwan, 2019).

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan setiap manusia di dunia. Kunci utama sebuah pendidikan yakni mengarahkan agar anak – anak penerus bangsa cerdas secara intelektual, maupun memiliki sikap yang terpuji (Firdaos, 2016). Pendidikan dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan dapat secara formal maupun non formal, hal ini karena pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja serta berlangsung seumur hidup. Dalam pendidikan secara formal, dapat dilihat dari

kurikulum yang ada di Indonesia saat ini. Kurikulum saat ini yakni kurikulum 2013, sudah menunjang agar peserta didik dapat mendalami kewirausahaan dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan, dengan diberikannya mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan.

Adanya pendidikan kewirausahaan, wawasan peserta didik semakin bertambah dan meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk membuka usaha. Ada pepatah “tak kenal maka tak sayang”, maksudnya jika peserta didik tidak tahu seluk belum ataupun tahap – tahap membuka suatu usaha maka peserta didik tidak akan memiliki niat atau memiliki ide untuk berwirausaha. Karena dalam pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan diberikannya materi mengenai usaha atau aktivitas yang dapat dilakukan peserta didik dalam membuat suatu karya.

Pendidikan kewirausahaan sangat memiliki peran yang penting dan positif dalam pembentukan jiwa kewirausahaan. Hal ini dibuktikan dalam jurnal yang diteliti oleh Cicik Harini dan Yulianeu (2018), jurnal tersebut meneliti pengaruh sikap, pendidikan, dan lingkungan. Dalam jurnal tersebut pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha, yang tentu saja minat berwirausaha itu timbul karena jiwa kewirausahaan yang semakin meningkat.

Pendidikan kewirausahaan bertujuan agar penerus bangsa paham dan terampil sebagai seorang wirausaha, karena lebih diarahkan ke praktik berwirausaha dibandingkan hanya dengan teori. Tak hanya itu, dengan dibuatnya suasana kewirausahaan peserta didik akan merasa tertantang, meningkatkan rasa ingin tahu dan kreativitas, dan berani untuk mencoba sesuatu dengan melihat resikonya (Barwani & Arifin, 2017).

Dengan diberikannya pendidikan kewirausahaan dapat membuat mental anak bangsa Indonesia memiliki mental seorang wirausaha. Maksud dari mental seorang wirausaha yakni menjadi seseorang yang tangguh dan dapat bersaing di dunia ini yang tingkat kompetitifnya semakin tinggi. Jadi diharapkan para generasi bangsa tidak hanya berharap pada mendapatkan

pekerjaan, tetapi juga memiliki harapan untuk membuka usaha yang sukses atau menjadi pengusaha sukses.

Dalam melihat keberhasilan atau pencapaian pendidikan kewirausahaan pada peserta didik, maka dilakukannya evaluasi atau penilaian. Penilaian merupakan akumulasi dari fakta atau keterangan yang ada, untuk mengukur atau memastikan seberapa jauh pencapaian dari tujuan pelajaran tersebut. Evaluasi adalah usaha dalam mendapatkan informasi mengenai perolehan atau hasil dari kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah secara menyeluruh, baik dalam hal sikap, keterampilan proses, pengetahuan, nilai, serta konsep. Evaluasi diperlukan oleh setiap guru untuk pengambilan keputusan dalam penentuan strategi belajar mengajar, serta untuk memberikan timbal balik kepada peserta didik dalam penilaian hasil belajar mereka (Nuriyah, 2014).

Ada beberapa metode instrument penilaian, yakni tes tertulis, lisan, pengamatan, wawancara, dan lain – lain. Dalam Pasal 25 ayat (4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, memaparkan bahwa kemampuan lulusan meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Jadi, penilaian ada tiga domain yang mendasar, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor (Firdaos, 2016).

Domain kognitif mengenai kecakapan untuk mengingat atau menghafal, menafsirkan, menelaah, dan mengevaluasi. Domain psikomotor mengenai keterampilan atau kemahiran dalam menggunakan fisik, seperti berlari, menggambar, menari, bertutur kata, dan membetulkan alat – alat. Domain afektif mengenai kegemaran atau minat, dan sikap seperti bertanggung jawab, tertib, berkomitmen, dan yakin pada diri sendiri (Firdaos, 2016).

Dilihat dari ketiga domain tersebut, dalam menilai seberapa jauh pencapaian pendidikan kewirausahaan agar peserta didik memiliki jiwa kewirausahaan dapat dilakukan menggunakan penilaian domain afektif. Dalam jurnal *Development of an Assessment Instrument of Affective Domain for Entrepreneurship in Senior High School* (Saptono et al., 2018), menyatakan mental dan sikap kewirausahaan memiliki sifat yang (fundamental), serta bisa

dilakukan pengukuran dengan domain afektif. Pengembangan instrument domain afektif ini mengukur mengenai sikap dan nilai kewirausahaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mau meneliti yang lebih mendasar lagi dalam diri seorang wirausaha yakni jiwa kewirausahaan.

Salah satu sekolah yang sadar akan pentingnya kewirausahaan yakni SMA Negeri 35 Jakarta. SMA ini sering disebut dengan SMA Kewirausahaan, karena sering mengikuti lomba mengenai kewirausahaan dan sadar akan pentingnya penanaman jiwa kewirausahaan pada peserta didik. Tetapi pada penilaian peserta didik masih mengarah hanya pada seberapa pahamnya peserta didik pada materi pelajaran, untuk domain afektif berfokus pada sikap peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan pengumpulan tugas – tugas mereka. Lalu pada SMA Negeri 7 Jakarta dilakukannya wawancara pada guru mata pelajaran, untuk penilaian afektif dengan pengamatan dan proyek. Seperti memberikan pertanyaan langsung menunjukkan sikap peserta didik berkaitan dengan suatu hal yang menyangkut materi, agar mengetahui bidang apa yang diminati oleh peserta didik. Jadi dari hasil pengamatan dan wawancara, masih belum berorientasi pada penilaian konsep diri atau jiwa kewirausahaan peserta didik. Oleh karena itu, menurut peneliti pengembangan instrument penilaian afektif mengenai jiwa kewirausahaan sangat baik diteliti di SMA ini.

Dengan penilaian afektif diharapkan kita dapat mengetahui apakah peserta didik memiliki jiwa kewirausahaan, sehingga sekolah dapat mengembangkan dengan lebih lagi peserta didik yang menonjol dalam hal kewirausahaan. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pengembangan Instrumen Penilaian Domain Afektif mengenai Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik SMA”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Pengangguran lulusan SMA sangat banyak. Hal ini karena berbagai penyebab, seperti tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya, ataupun tidak mendapatkan perguruan tinggi yang diinginkan

karena itu mereka belum melanjutkan pendidikan dan menunggu lagi tahun depan. Jika tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya, mereka akan mencari pekerjaan, sedangkan lapangan pekerjaan pun sedikit dan lebih menerima pelamar kerja yang sudah memiliki gelar sarjana dibandingkan dengan lulusan SMA. Hal ini diperlukannya pendidikan yang dapat membangkitkan jiwa kewirausahaan peserta didik, seperti mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. Dalam Pasal 25 ayat (4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, memaparkan bahwa kemampuan lulusan meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Jadi, penilaian ada tiga domain yang mendasar, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam menilai seberapa jauh pencapaian pendidikan kewirausahaan agar peserta didik memiliki jiwa kewirausahaan dapat dilakukan menggunakan penilaian domain afektif. Dengan penilaian afektif diharapkan kita dapat mengetahui minat peserta didik dalam melakukan suatu usaha atau apakah peserta didik memiliki jiwa kewirausahaan, oleh karena itu berpendapat bahwa diperlukannya pengembangan instrument penilaian afektif

### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada pengembangan instrumen penilaian domain afektif mengenai jiwa kewirausahaan peserta didik kelas XI SMA Negeri 35 dan SMAN 7 Jakarta.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas yaitu :

1. Bagaimana pengembangan instrument penilaian afektif mengenai jiwa kewirausahaan di SMA Negeri 35 dan SMA Negeri 7 Jakarta ?
2. Apakah pengembangan instrument penilaian afektif memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas ?
3. Seberapa besar atau tingginya jiwa kewirausahaan yang ada dalam diri peserta didik kelas XI di SMA Negeri 35 dan SMA Negeri 7 Jakarta ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengembangan instrument penilaian afektif sudah baik atau belum.
2. Untuk mengetahui instrument yang dikembangkan sudah memenuhi kriteria validitas dan reabilitas atau belum.
3. Untuk mengetahui seberapa besar jiwa kewirausahaan yang ada dalam diri peserta didik kelas XI di SMA Negeri 35 dan SMA Negeri 7 Jakarta.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis dan praktis. Manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan membantu penelitian lain mengenai pengembangan instrument penilaian domain afektif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat bagi sekolah untuk menambah informasi mengenai seberapa besar peserta didik di sekolah tersebut memiliki jiwa kewirausahaan, dan masukan mengenai pengembangan instrument domain afektif.

b. Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat bagi guru dalam meningkatkan semangat peserta didik untuk berwirausaha, dan mendorong peserta didik yang memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi untuk mengikuti lomba – lomba yang bersifat kewirausahaan. Penelitian ini juga memberikan masukan mengenai pengembangan instrument domain afektif.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini bermanfaat bagi peserta didik agar mereka dapat mengetahui seberapa besar jiwa kewirausahaan yang mereka miliki, dan dapat meningkatkan semangat menjadi seorang wirausaha.